

**Analisis Kesalahan Penggunaan Modalitas Epistemik *Kamoshiremasen*,
Darou, dan *Tabun* Pada Mahasiswa Tingkat III Prodi Pendidikan Bahasa
Jepang Universitas Riau**

Fadilah Faizah¹

Arza Aibonotika²

Nana Rahayu³

Email: fadilahfaizah@rocketmail.com, No.Hp: 085265256436

ABSTRACT

This research is about the use of [kamoshiremasen] [darou] and [tabun] as epistemic modality. The data this research a gathere by means of questionarys which distributed to third the student of japanese education, education faculty Riau University. This research applaid is descriptiv methode and the main teorys are modality and error analisis.

The result of this study indicates that [kamoshiremasen] [darou] and [tabun] are modality that a count for possibility based on logical conclusion from rational theorem. The data in the cates that 60% or most of third year student of the japanese education study program, Riau University tend to more fully understand the leksikal meaning than syntactical paterns of [kamoshiremasen] [darou] and [tabun],

Keyword: modality, kamoshiremasen, darou, and tabun

1. PENDAHULUAN

Dalam mempelajari bahasa tentu tidak luput dari kesalahan. Kesalahan berbahasa dalam Tarigan (1988:143) dibagi menjadi dua yakni *mistake* dan *error*. Pengertian *mistake* (*kekeliruan*) yakni keterbatasan dalam mengingat suatu atau faktor lupa bisa menyebabkan *kekeliruan* atau *mistake*. Sedangkan *error* atau *kesalahan* adalah faktor kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa dan merupakan penyimpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan pembelajar yang sedang berkembang mengenai sistem bahasa kedua.

Menurut Sutedi (2011:73), kalimat berfungsi untuk menyampaikan makna. Predikat suatu kalimat merupakan bagian terpenting, karena fungsi dan makna suatu kalimat bergantung pada bentuk predikatnya. Penggolongan satuan bahasa berdasarkan pada bentuk, fungsi dan makna disebut kategori gramatikal. Kategori gramatikal pada predikat kalimat verbal dalam bahasa Jepang biasanya mencakup tingkat kehalusannya (*teineisa*), bentuk positif dan negatif (*mitomekara*), diatesis (*tai*), aspek (*sou*), kala atau tense (*jisei*), dan modalitas (*hou*).

¹ Mahasiswa Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

² Pembimbing I Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

³ Pembimbing II Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

Salah satu kesulitan mahasiswa adalah memahami tentang modalitas. Definisi modalitas dalam Alwi (1990:2) adalah sikap pembicara terhadap suatu peristiwa, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, dan peristiwa. Dalam bahasa Indonesia dan sejumlah bahasa lain modalitas ini dinyatakan dengan kata-kata mungkin, barangkali, sebaiknya, seharusnya, tentu, pasti, boleh, mau, dan ingin.

Dalam bahasa Jepang menurut Sutedi (2004:100) modalitas merupakan kategori gramatikal yang biasa digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap suatu kepada lawan bicaranya, seperti menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta, dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi. Sama seperti partikel, modalitas juga memiliki peranan yang sangat penting dalam tata bahasa Jepang. Modalitas memiliki banyak jenis, sehingga membuat pembelajar bahasa Jepang kesulitan dalam memahami makna dan fungsi kalimat dalam modalitas.

Alwi (1990:26) membagi modalitas menjadi 4 (empat) jenis yaitu: modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik. Masuoka dalam Sutedi (2004:100) berpendapat bahwa menggolongkan modalitas bahasa Jepang ke dalam sepuluh jenis salahsatunya adalah modalitas *gaigen* (epistemik). Modalitas epistemik (*gaigen*) menurut Masuoka dalam Sutedi (2004:103) yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan dugaan atau suatu kemungkinan terhadap sesuatu hal, karena penutur merasa tidak yakin atau menyampaikan sesuatu berita yang pernah didengarnya.

Contoh kalimatnya :

1. あのビルが山田さんの会社かもしれません
Ano biru ga yamada san no kaisya **kamoshiremasen.**
Gedung itu mungkin kantornya Yamada.
Iori Isao (2000:125).
2. 明日雨が降るだろう.
Ashita ame ga furu **darou.**
Mungkin besok akan turun hujan.
Najih Imtihani (2009:58).
3. たぶん、ニダさんも来るだろう.
Tabun. Nida san mo kuru **darou.**
Mungkin, Nida juga akan datang.
Dedi Sutedi (2004:103).

Berdasarkan contoh di atas, terlihat bahwa antara ketiganya terdapat makna 'mungkin'. Hal ini menjadi masalah ketika pembelajar kurang memahami baik makna, penggunaan, persamaan, dan perbedaaan, sehingga tidak bisa membedakan penggunaan ketiganya.

Adapun judul dari penelitian ini adalah "Analisis Kesalahan Penggunaan Modalitas Epistemik Kamoshiremasen, Darou, dan Tabun pada Mahasiswa Tingkat III Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau".

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sutedi (2009:48) Metode penelitian deskriptif yaitu metode penelitian dengan cara menganalisis hasil pencarian data yang telah terkumpul dari metode kepustakaan dan kemudian dianalisis berdasarkan data yang diperoleh. Langkah-langkah kerja: pertama-tama mengumpulkan beberapa

teori modalitas *kamoshiremasen*, *darou*, dan *tabun*. Selanjutnya membuat angket berupa soa-soal tentang *kamoshiremasen*, *darou* dan *tabun*. Setelah itu menyebarkan angket dan menganalisis soal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, menggunakan teori modalitas epistemik *kamoshiremasen*, *darou*, dan *tabun* yang menyatakan dugaan atau suatu kemungkinan terhadap sesuatu hal, karena penutur merasa tidak yakin atau menyampaikan sesuatu berita yang pernah didengarnya.

Soal terbagi menjadi 2 jenis. Pada soal jenis pertama responden hanya memilih verba yang tepat untuk pola kalimat *kamoshiremasen*, *darou*, dan *tabun*. Soal jenis kedua responden cukup melengkapi kalimat dengan pilihan *kamoshiremasen*, *darou*, atau *tabun*.

Berikut adalah hasil analisis kesalahan penggunaan modalitas epistemik *kamoshiremasen*, *darou*, dan *tabun* pada mahasiswa tingkat III prodi pendidikan bahasa Jepang Universitas Riau. Dari 33 responden yang diuji, kesalahan yang dilakukan responden pada data 1 terdapat 40% kesalahan perubahan kata kerja, 36% kesalahan dari perubahan kata sifat *NA-keiyoshi*, 24% kesalahan dari perubahan kata sifat *I-keiyoshi*. Pada data II responden masih melakukan kesalahan ketika melengkapi kalimat dengan pilihan *kamoshiremasen*, *darou*, atau *tabun*. Responden tidak melihat ada atau tidaknya bukti yang terpercaya dalam pola kalimat yang disediakan dan tingkat kemungkinan yang berbeda antara *kamoshiremasen*, *darou*, dan *tabun*.

Pada soal data 1 responden memilih verba apa yang tepat untuk perubahan kata kerja, kata sifat *NA-keiyoshi* dan kata sifat *I-keiyoshi*.

Soal perubahan kata kerja.

このしごと、1時間ぐらいで()だろう。

Kono shigoto, 1 jikan gurai de () darou.

- a. 終わって。
- b. 終わる。
- c. 終わります。
- d. 終わった。

Pada soal ini, dari 33 responden terdapat 19 responden yang menjawab salah. Dari 19 responden yang menjawab salah tersebut, 14 responden memilih a. 終わって ada 9 responden memilih d. 終わった. Tidak ada responden yang menjawab c. 終わります. Sedangkan jawaban yang benar untuk kalimat di atas adalah b. 終わる. Sehingga kalimat menjadi:
この仕事、1時間ぐらいで終わるだろう。

Dari kalimat tersebut, dapat kita kemukakan beberapa hal yang menunjukkan ciri-ciri dari pola modalitas epistemik *darou*. Yakni pola kalimatnya jika bertemu dengan kata kerja maka harus di ubah ke bentuk biasa. Kata kerja dari pelengkap kalimat di atas adalah 終わります menjadi 終わる. Pada pola kalimat *darou* sendiri yang memiliki arti “mungkin akan” jadi menyatakan makna

yang akan terjadi. “この仕事、1時間ぐらいで終わるだろう“ pekerjaan ini, mungkin akan selesai sekitar 1 jam.

“この仕事、1時間ぐらいで終わってだろう“ (X)

Bentuk TE tidak bisa digunakan pada pola *darou* dikarenakan verba bentuk TE menyatakan sebagai bentuk sambung, yaitu bisa diikuti oleh verba lainnya.

“この仕事、1時間ぐらいで終わっただろう“ (X)

Bentuk verba TA menyatakan bentuk lampau biasa (tidak halus). Sedangkan pada konteks kalimat di atas menyatakan sesuatu kemungkinan yang akan terjadi. Bukan menyatakan sesuatu yang telah terjadi.

“この仕事、1時間ぐらいで終わりますだろう“ (X)

Bentuk MASU merupakan verba bentuk sopan/bentuk halus dan terletak di akhir kalimat tanpa harus ada lagi verba sambungan dibelakangnya. Jadi pada pola *darou* penggunaan verba MASU tidak berlaku.

Dari soal-soal perubahan kata kerja, responden melakukan kesalahan dalam memilih verba yang tepat untuk pola *kamoshiremasen*, *darou*, dan *tabun*. Kebanyakan responden melakukan kesalahan dengan memilih bentuk verba TA dan TE. Jika dilihat dari konteks kesalahan responden ketika memilih verba TA terlihat bahwa responden tidak memahami kala kalimat itu sudah berlangsung atau belum. Pada pola *darou* verba TA bisa digunakan jika dilihat dari konteks kalimat dugaan sesuai dengan bukti atau fakta yang ada. Pada pola *kamoshiremasen* verba TA juga bisa digunakan untuk menjelaskan latar belakang dari keadaan dan fakta (kenyataan) tetapi perlu ditambahkan [no] sebelum kata *kamoshiremasen*. Dan banyak juga responden memilih verba TE. Yang mana verba TE menyatakan sebagai bentuk sambung, yaitu bisa diikuti oleh verba lainnya. Verba TE bisa digunakan pada kalimat *kamoshiremasen* dan *darou* tetapi harus disambung dengan bentuk IRU menjadi TEIRU. Kesalahan yang terjadi pada responden ini disebut *error*. Karena responden tidak memahami pola *kamoshiremasen*, *darou*, dan *tabun*

Soal bersifat *NA-keiyoushi*.

彼女の両親はけっこうんに () かもしれません。
Kanojyo no goryoushin wa kekkon ni () kamoshiremasen.

- はんたいで
- はんたいだ
- はんたい
- はんたいに

Pada soal ini, dari 33 responden terdapat 8 responden yang menjawab salah. Dari responden yang menjawab salah tersebut, 2 responden memilih a. はんたいで. 6 responden memilih b. はんたいだ. Tidak ada responden yang menjawab d. はんたいに. Sedangkan jawaban yang benar untuk kalimat di atas adalah c. はんたい. Sehingga kalimat menjadi: 彼女の両親はけっこうんにはんたいかもしれません

Dari kalimat tersebut, dapat kita kemukakan beberapa hal yang menunjukkan ciri-ciri dari pola modalitas epistemik *kamoshiremasen*. Yakni pola kalimatnya jika bertemu dengan kata sifat *NA-keiyoushi* maka harus dihilangkan bentuk *NA*. Kata sifat *NA* dari pelengkap kalimat di atas adalah はんたいな menjadi はんたい. Pada pola kalimat *kamoshiremasen* sendiri yang memiliki arti

“mungkin” jadi menyatakan makna yang mungkin terjadi. 彼女の両親はけっこんにはんたいかもしれません” mungkin orang tua dia berpisah”.

彼女の両親はけっこんにはんたいでかもしれません (X)

Adjektiva *NA-keiyoushi* jika ditambah bentuk DE menyatakan adanya kata sambung. Sedangkan pada pola *kamoshiremasen* setelah bentuk *NA-keiyoushi* tidak diperlukan adanya kata sambung.

彼女の両親はけっこんにはんたいだかもしれません (X)

Adjektiva *NA-keiyoushi* jika ditambah bentuk DA menyatakan akhir kalimat. Sedangkan *NA-keiyoushi* pada pola kalimat bukanlah menyatakan akhir dari kalimat.

彼女の両親はけっこんにはんたいにかもしれません (X)

Adjektiva *NA-keiyoushi* jika ditambah bentuk NI menyatakan adanya predikat setelah *NA-keiyoushi*. Sedangkan pada pola *kamoshiremasen* setelah bentuk *NA-keiyoushi* tidak diperlukan adanya predikat tambahan.

Soal yang bersifat *I-keiyoushi*

() かもしれないから、セーターをもっていこう。

() kamoshirenaikara, se-ta- o motte ikou.

- 寒かった。
- 寒い。
- 寒くて。
- 寒く。

Pada soal ini, dari 33 responden terdapat 7 responden yang menjawab salah. Dari responden yang menjawab salah tersebut, 1 responden memilih a. 寒かった. Tidak ada responden memilih c. 寒くて. 6 responden yang menjawab d. 寒く. Sedangkan jawaban yang benar untuk kalimat di atas adalah b. 寒い. Sehingga kalimat menjadi: 寒いかもしれないから、セーターをもっていこう。

Dari kalimat tersebut, dapat kita kemukakan beberapa hal yang menunjukkan ciri-ciri dari pola modalitas epistemik *kamoshirenai*. Yakni pola kalimatnya jika bertemu dengan kata sifat *I-keiyoushi* maka harus diubah ke bentuk biasa. Kata sifat *I-keiyoushi* dari pelengkap kalimat di atas adalah 寒い tetap menjadi 寒い. Pada pola kalimat *kamoshiremasen* sendiri yang memiliki arti “mungkin” jadi menyatakan makna yang mungkin sesuatu terjadi. “寒いかもしれないから、セーターをもっていこう” karena mungkin dingin, pergilah membawa jaket.

寒かったかもしれないから、セーターをもっていこう (X)

Adjektiva *keiyoushi* atau *I-keiyoushi* jika ditambah bentuk TA menyatakan sesuatu yang lampau. Hal ini tidak sesuai dengan pola kalimat *kamoshiremasen* di atas karena pada kalimat tersebut menyatakan kemungkinan/dugaan si pembicara akan sesuatu yang belum terjadi.

寒くてかもしれないから、セーターをもっていこう (X)

Adjektiva *keiyoushi* atau *I-keiyoushi* jika ditambah bentuk TE menyatakan adanya kata sambung setelah kata sifat. Sedangkan pada pola *kamoshiremasen* setelah bentuk *I-keiyoushi* tidak diperlukan adanya kata sambung.

寒くかもしれないから、セーターをもっていこう (X)

Adjektiva *keiyoushi* atau *I-keiyoushi* jika ditambah bentuk KU menyatakan diikutinya predikat setelah kata sifat. Sedangkan pada pola *kamoshiremasen* setelah bentuk *I-keiyoushi* tidak diperlukan adanya predikat tambahan.

Data 2. Melengkapi kalimat kemungkinan dengan memasukkan *kamoshiremasen*, *darou*, dan *tabun*.

明日私は東京に行く () a. だろう。
b. かもしれない。

Ashita watashi wa toukyou ni iku () a. Darou.
b. kamoshiremasen.

Pada soal ini, dari 33 responden terdapat 7 responden yang menjawab salah. Dari 7 responden yang menjawab salah tersebut, mereka memilih jawaban *darou*. Sedangkan jawaban yang benar untuk pertanyaan di atas adalah *kamoshiremasen*. Pada pola kalimat *darou* tidak dapat mengacu pada tindakan sendiri. Dengan kata lain tidak bisa digunakan untuk penggunaan subjek *watashi*. Karena pada pola *darou* hanya berlaku untuk menyatakan tindakan yang mungkin akan dilakukan orang lain. Hal ini tidak berlaku untuk pola kalimat *kamoshiremasen*. Karena pada pola kalimat *kamoshiremasen* bisa mengacu pada tindakan sendiri. Sehingga penggunaan subjek *watashi* bisa digunakan pada pola *kamoshiremasen*.

Sehingga jawaban yang benar adalah

明日私は東京に行くかもしれません。

Ashita watashi ni Toukyo ni iku ***kamoshiremasen***

(saya mungkin pergi ke Tokyo besok)

明日私は東京に行くだろう (X)

Ashita watashi wa toukyo ni iku darou.

Saya mungkin besok pergi ke Tokyo

明日彼は東京に行くだろう。(O)

Besok dia mungkin akan pergi ke Tokyo.

Pola di atas bisa digunakan karena pola *darou* yang menyatakan kemungkinan tindakan yang dilakukan orang lain.

天気予報によると、明日雨が降る () a. だろう
b. かもしれませ

Tenki yohou ni yoruto, ashita ame ga furu () a. Darou
b. kamoshiremasen

Pada soal ini, dari 33 responden terdapat 17 responden yang menjawab salah. Dari 17 responden yang menjawab salah tersebut, mereka memilih jawaban *kamoshiremasen*. sedangkan jawaban yang benar untuk pertanyaan di atas adalah *darou*. Karena pada pola kalimat *darou* pernyataan seseorang pembicara berdasarkan lingkungan yang dilihat dari hukum alam dan bukti terpercaya. Dari kalimat di atas terlihat ada bukti terpercaya dengan adanya kata 天気予報 (ramalan cuaca). Penggunaan pola kalimat *kamoshiremasen* digunakan untuk mengekspresikan rasa kemungkinan atau keraguan. Sehingga kalimat yang benar untuk jawaban di atas adalah

天気予報によると、明日雨が降るだろう

Tenki youho ni yoruto, ashita ame ga furu darou.

Menurut ramalan cuaca, mungkin besok akan turun hujan.

天気予報によると、明日雨が降るかもしれません。(X)

Tenki youho ni yoruto, ashita ame ga furu kamoshiremasen.

Menurut ramalan cuaca, mungkin besok akan turun hujan.

天気予報によると、明日雨が降るのかもしれません (○)

Tenki youho ni yoruto, ashita ame ga furu no kamoshiremasen.

Menurut ramalan cuaca, mungkin besok akan turun hujan.

Karena pada pola kamoshiremasen bisa menyatakan ada faktanya jika ditambah partikel NO sebelum kata kamoshiremasen.

明日雨が降るかもしれません。(○)

Mungkin besok hujan.

Pola kalimat ini bisa digunakan karenakan pada makna kemungkinan ini tidak didasari bukti terpercaya melainkan hanya dugaan akan keraguan si pembicara.

“Pintu terbuka, mungkin ibu ada di rumah”

Pada soal ini mahasiswa harus merubah ke dalam bahasa jepang. Adapun pilihan jawaban dari pertanyaan ini adalah:

a. ドアを開けて、母はたぶんうちにいるかもしれません。

b. ドアを開けて、母はたぶんうちにいるだろう。

c. ドアを開けて、母はうちにいるだろう。

Dari 33 responden lebih dari setengah memilih jawaban yang a. ドアを開けて、母はたぶんうちにいるかもしれません。 Sedangkan 11 responden memilih b. ドアを開けて、母はたぶんうちにいるだろう。 Tidak ada responden yang memilih c. ドアを開けて、母はうちにいるだろう。 Jika dilihat dari pernyataannya ada kata yang menyatakan bukti atau fakta yakni “pintu terbuka” tentu saja ini mengacu pada pola *darou* karena pada pola kalimat *darou* pernyataan dari seseorang pembicara berdasarkan lingkungan yang dilihat berupa hukum alam dan bukti terpercaya. Jadi kemungkinan jawabanya adalah :

b. ドアを開けて、母はたぶんうちにいるだろう。

c. ドアを開けて、母はうちにいるたろう。

Jika dilihat dari konteks pernyataannya “ibu mungkin di rumah” ini justru mengacu pada pola *tabun+darou*. Karena *tabun+darou* berarti “mungkin”. Sedangkan *darou* menyatakan “mungkin akan”.

ドアを開けて、母はたぶんうちにいるかもしれません。(X)

Doa wo akete, haha wa tabun uchi ni iru kamoshiremasen.

Pintu terbuka, mungkin ibu ada dirumah.(X)

Penggunaan pola kalimat *kamoshiremasen* digunakan untuk mengekspresikan rasa kemungkinan atau keraguan. Jadi tidak perlu ada fakta “pintu terbuka” seperti kalimat di atas. Jika pun ada bukti atau fakta pada pola *kamoshiremasen* perlu penambahan partikel NO sebelum kata *kamoshiremasen*.

ドアを開けて、母はうちにいるたろう。(X)

Doa wo akete, haha wa uchi ni iru darou.

Pintu terbuka, ibu mungkin akan ada dirumah. (X)

Penggunaan pola *darou* pada kalimat di atas menyatakan ”mungkin akan” sedangkan bukti “pintu terbuka” merupakan bukti yang kuat untuk menyatakan “ibu ada di rumah”.

ドアを開けて、母はたぶんうちにいるたろう。(○)

Pintu terbuka, mungkin ibu ada dirumah.(○)

Jadi untuk jawaban soal ini adalah bagian b. ドアを開けて、母はたぶんうちにいるだろう。 Karena ada bukti yang terlihat dari pola kalimat tersebut yaitu “pintu terbuka”.

Dari sini sudah terlihat derajat kemungkinan dari ketiga pola kalimat ini yaitu pola *tabun+darou* menyatakan dugaan yang kuat, kemudian dilanjutkan dengan *darou* yang menyatakan “mungkin” dengan adanya beberapa bukti. Dan yang terakhir *kamoshiremasen* yang menyatakan “mungkin” tetapi ada keraguan pembicara.

Berikut adalah derajat kemungknan antara *kamoshiremasen*, *darou*, dan *tabun*

- | | |
|------------------------------|-------|
| a. ドアを開けて、母はたぶんうちにいるだろう。 | Kuat |
| b. ドアを開けて、母はうちにいるだろう | ↕ |
| c. ドアを開けて、母はたぶんうちにいるかもしれません。 | Lemah |

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari pengolahan data pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan Modalitas *kamoshiremasen*, *darou*, dan *tabun* ini memiliki makna yang sama yang menyatakan kemungkinan, tetapi struktur yang mengacu pada peranan setiap bagian dalam kalimat secara keseluruhan itu berbeda.
2. Jenis kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam memahami modalitas *kamoshiremasen*, *darou*, dan *tabun* adalah 60% *error* karena mahasiswa belum paham dengan pola kalimat tersebut. Sedangkan 40% mahasiswa mengalami kekeliruan (*mistake*) karena faktor lupa atau kekhilafan.

Disarankan kepada pembaca yang mempelajari bahasa Jepang agar dapat memakai bentuk tata bahasa yang lebih bervariasi dalam mengungkapkan makna ‘mungkin’, sehingga tidak selalu menggunakan bentuk *Tabun*. Dengan mengetahui bentuk fungsi dari bentuk modalitas *kamoshiremasen*, *darou*, dan *tabun* ini disarankan pembelajar bahasa Jepang bisa menggunakannya sesuai dengan situasi dan fungsinya yang tepat. Selain itu disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang penggunaan *kamoshiremasen*, *darou* dan *tabun* agar mencari sumber data yang lebih beragam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dengan

menyelesaikan penelitian ini penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat dipetik dan diambil dari jurnal ini.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya jika dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada: Arza Aibonotika, S.S, M.Si sensei selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus dosen pembimbing I dan Nana Rahayu B.Com, M.Si sensei selaku dosen pembimbing II yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan skripsi ini. Selanjutnya, seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan. Lalu untuk keluarga tercinta yang selalu mendoakan kesuksesan penulis. Terakhir semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satupersatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

V. DAFTAR PUSTAKA

Hariyadi, Moh. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta : prestasi pustaka

Hasan, Alwi. 1990. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius

Isao, Iori dkk. 2000. *Nihongo Bunpou Handobukku*. Toukyo: Surii Ee Network

Jamashii, grup. 1998. *Nihongo Bunkei Ziten*. Toukyo: Kurosio Publishers

Narahara, Tomiko. 2002. *The Japanese Copula: Forms and Functions*. Houndmills: Palgrave Macmillan

Narrog, Heiko. 2009. *Modality in Japanese*. Amsterdam/philadelphia: Jhon Benjamins Publishing Company

Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora

Tanimori, Masahiro. 1994. *HandBook of Japanese Grammar*. Tokyoo: Tuttle Publishing

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tomomatsu, Etsuko dkk. 2007. *Donna toki, Dousukau Nihongo Hyogen Bunkei Jiten*. Japan: Aruku

<http://journal.ugm.ac.id/index.php/jurnal-humaniora/article/viewFile/957/799>. Akses tanggal 7 november 2013, pukul 19:30